

Definition and Scope of Islamic Educational Philosophy

Agil Husain Abdullah¹, Ferdinan², Bahaking Rama³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: agilhusainabdullah@unismuh.ac.id¹, ferdinan@unismuh.ac.id², bahakingrama23x@gmail.com³

Article History:

Received: 28 Januari 2026

Revised: 02 April 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords: *Definition, Scope, Islamic Educational Philosophy*

Abstract: *In modern developments, Islamic education faces various challenges, ranging from the currents of globalization, the development of science and technology, to complex socio-cultural problems. This situation demands a paradigm of Islamic educational philosophy that can meet the needs of the times without losing its roots in the values of revelation. Thus, an in-depth study of the definition and scope of Islamic educational philosophy is important to emphasize the identity of Islamic education and its relevance in forming a complete human being (insan kāmīl). This study uses a qualitative approach with a library research type. The results of this study indicate that the critical and ethical scopes in Islamic educational philosophy complement each other and form a paradigmatic unity. The critical scope functions to dismantle assumptions that restrict human freedom of thought and creativity, the ethical scope provides normative direction so that this freedom does not deviate from human and divine values, and the scope of transformative orientation makes Islamic education an agent of social change.*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan salah satu bidang kajian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan bagaimana pendidikan dapat membantu manusia mencapai kesempurnaan diri sesuai ajaran Islam. Sebagai cabang filsafat, filsafat pendidikan Islam menekankan pada kajian rasional, kritis, dan mendalam terhadap hakikat pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para ulama (Nasution, 2019).

Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk yang kompleks, terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani. Kompleksitas ini menjadikan manusia sebagai makhluk unik dengan potensi yang beragam. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam QS. At-Tin (95): 4, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesempurnaan struktur, baik fisik maupun spiritual, yang membedakannya dari makhluk lain. Para ulama menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kompleksitas manusia tersebut. Al-Ghazali (2018), misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada penyempurnaan akal dan hati, agar ia mampu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kompleksitas manusia menuntut adanya pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pada salah satu dimensi.

Dalam perkembangan modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari arus globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga problem sosial budaya yang kompleks. Situasi ini menuntut adanya paradigma filsafat pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai wahyu (Hidayat, 2021). Selain itu, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berbicara mengenai teori, melainkan juga mengandung orientasi praktis. Ia berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menuntun pelaksanaan pendidikan, baik dalam ranah kurikulum, metode, maupun tujuan pembelajaran (Azra, 2020). Dengan demikian, kajian mendalam mengenai pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk mempertegas identitas pendidikan Islam serta relevansinya dalam membentuk manusia paripurna (*insan kāmīl*).

LANDASAN TEORI

Kebutuhan Manusia Akan Pendidikan

Kebutuhan manusia dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam teori kebutuhan Maslow yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan modern, kebutuhan manusia disusun dalam hierarki mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Namun, filsafat pendidikan Islam menambahkan dimensi spiritual sebagai puncak kebutuhan manusia, yaitu kedekatan dengan Allah Swt. (Marzuki, 2020). Hadis Nabi Saw. menyebutkan: “*Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim). Hal ini menegaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia paling fundamental adalah kebutuhan akan ilmu, yang menjadi sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam memandang proses pendidikan sebagai sesuatu yang holistik, mencakup seluruh dimensi manusia. Pendidikan tidak boleh terjebak hanya pada transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Bahkan, lebih dari itu, pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual agar peserta didik memiliki orientasi hidup yang jelas. Konsep holistik ini sesuai dengan pendekatan integratif yang menekankan sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sejarah Islam klasik, integrasi ini tampak jelas dalam karya para ulama besar seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, yang memadukan filsafat, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan (Al-Farabi, 2019; Ibnu Sina, 2020).

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia agar tercapai kesempurnaan diri (*insan kāmīl*). Potensi tersebut meliputi potensi akal (intelektual), potensi hati (emosional dan spiritual), potensi jasmani (fisik), serta potensi sosial (kemasyarakatan). Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 30, tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diberi potensi untuk memimpin, mengelola, dan membangun peradaban. Pengembangan potensi ini menuntut adanya pendidikan yang sistematis, berorientasi pada keseimbangan, dan sesuai dengan fitrah manusia. Ibnu Khaldun (2021) menekankan bahwa manusia hanya dapat mengembangkan potensinya melalui pendidikan dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus terus merumuskan strategi pembelajaran yang relevan agar potensi manusia dapat berkembang optimal dalam menghadapi tantangan zaman.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi pendidikan Islam membahas hakikat realitas yang menjadi dasar dari filsafat pendidikan Islam.

Pertanyaan ontologis yang diajukan adalah: apa hakikat manusia? apa hakikat ilmu? dan apa tujuan pendidikan itu sendiri? Dalam Islam, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan diberi ruh oleh Allah (QS. Al-Hijr [15]: 29). Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan tersebut secara seimbang. Hakikat ilmu dalam ontologi pendidikan Islam adalah ilmu yang bersumber dari Allah, baik yang terungkap melalui wahyu maupun melalui akal manusia. Karena itu, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang utuh (Nata, 2019). Ontologi pendidikan Islam juga menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya insan kāmīl yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Nasution, 2019).

Epistemologi pendidikan Islam membahas sumber, cara, dan validitas pengetahuan dalam pendidikan Islam. Dalam tradisi Islam, pengetahuan diperoleh melalui tiga jalur utama: (1) wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, (2) akal sebagai instrumen berpikir kritis dan analitis, dan (3) pengalaman empiris sebagai sarana memahami realitas (Al-Farabi, 2019; Ibnu Sina, 2020). Pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang kemudian diperkaya oleh akal dan pengalaman. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif: ia menggabungkan pendekatan tekstual (*naqliyah*) dan rasional (*'aqliyah*) dalam memahami ilmu. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Alaq (96): 1–5, yang mengajarkan pentingnya membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, epistemologi pendidikan Islam juga mendorong dialog dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, ia tidak menutup diri dari perkembangan sains, tetapi tetap menjaga nilai-nilai transendental sebagai fondasi etika keilmuan (Hidayat, 2021).

Aksiologi pendidikan Islam membahas tentang nilai dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pertanyaan aksiologis yang penting adalah: untuk apa ilmu dipelajari? bagaimana ilmu digunakan? dan nilai apa yang terkandung dalam proses pendidikan? Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipelajari untuk kepentingan praktis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda: "*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*" (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu memiliki nilai spiritual dan orientasi ukhrawi.

Aksiologi pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dan tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan destruktif. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fungsi etis yang sangat kuat, yakni membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Dalam konteks sosial, aksiologi pendidikan Islam juga mengarahkan ilmu untuk pembangunan peradaban, pengentasan kemiskinan, serta penegakan keadilan sosial (Azra, 2020; Nuryanto, 2022).

Pendidikan Islam dalam Lingkungan Sosiokultural

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosiokultural. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thabi'*), yang kehidupannya selalu terikat dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya (Ibnu Khaldun, 2021). Al-Qur'an menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam QS. Al-Hujurat (49): 13, "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling*

.....

mengenal.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus memanfaatkan keragaman sosial dan budaya sebagai sarana membentuk manusia yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pendidikan Islam berinteraksi dengan budaya lokal, baik dalam bentuk akomodasi, integrasi, maupun transformasi. Hal ini terlihat pada sejarah Islam di Nusantara, di mana pesantren berperan besar dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan yang bijaksana (Azra, 2020).

Meskipun lingkungan sosiokultural memberi kontribusi positif, ia juga menghadirkan tantangan. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan nilai sosial membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai hedonisme, individualisme, dan materialisme yang berkembang di masyarakat modern sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islami (Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu bersikap kritis terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Pendidikan harus melahirkan generasi yang memiliki daya tahan moral dan spiritual yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus dalam arus budaya destruktif. Rasulullah Saw. pernah bersabda: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Untuk itu, filsafat pendidikan Islam perlu merumuskan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan sosiokultural, misalnya melalui kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kontemporer, penggunaan media digital secara bijak, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur’ani. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap relevan dalam membentuk generasi yang berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap perubahan zaman (Nuryanto, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep, pemikiran, dan literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi berupa kata, teks, dan gagasan yang dianalisis secara deskriptif (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian ini dilakukan dengan menelaah literatur primer dan sekunder yang relevan, baik berupa Al-Qur’an, Hadis, karya ulama klasik, maupun buku dan jurnal akademik kontemporer. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya memahami pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam secara komprehensif, kritis, dan integratif. *Library research* dinilai efektif karena filsafat pendidikan Islam merupakan bidang yang banyak dikaji melalui analisis teks dan interpretasi pemikiran (Zed, 2018).

Kriteria pemilihan sumber adalah (a) kesesuaian isi dengan fokus penelitian; (b) otoritatif secara keilmuan, dan; (c) terbaru untuk jurnal ilmiah.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara mendalam teks-teks dan literatur yang relevan. Setiap data diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti: pendidikan formal, pendidikan informal, situasi sosial-belajar dalam Islam, dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan makna-makna penting dalam teks. Proses analisis dilakukan dengan cara: (a) Reduksi data, yaitu memilih dan memilah bagian yang relevan dari teks; (b) Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan ke dalam tema-tema; (c) Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna berdasarkan teori dan konteks Islam, kemudian; (d) Penyimpulan, yaitu

menyusun generalisasi dan temuan konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari teks klasik maupun modern secara mendalam dan kontekstual (Krippendorff, 2013).



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Mendalam Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti “cinta kebijaksanaan”. Dalam konteks Islam, filsafat tidak hanya dipahami sebagai pencarian rasional terhadap kebenaran, tetapi juga melibatkan integrasi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan (Al-Farabi, 2019). Pendidikan, dalam perspektif Islam, merupakan proses pengembangan potensi manusia agar mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah (Marzuki, 2020).

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian filosofis yang menelaah hakikat pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ia menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa manusia, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana pendidikan dapat mengantarkannya menuju *insan kāmil* (manusia paripurna) (Nasution, 2019). Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta’ala. dalam QS. Al-Alaq (96): 1–5, yang menekankan pentingnya membaca, belajar, dan menggunakan akal sebagai sarana memahami ilmu pengetahuan.

Para ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan akal, sehingga melahirkan pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2018). Sementara itu, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana membentuk peradaban (*umran*) melalui transfer ilmu dan pembinaan moral sosial (Khaldun, 2021).

Filsafat pendidikan Islam menekankan integrasi holistik antara akal, tubuh, dan iman. Manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual, fisik, dan spiritual. Pendidikan tidak boleh hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan kekuatan fisik serta keteguhan iman. Al-Qur’an menegaskan keseimbangan ini, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 201: “*Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina ‘adzabannar*”, yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Integrasi dimensi akal, tubuh, dan iman ini menjadi pilar utama pendidikan Islam agar manusia mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan (Hidayat, 2021). Dalam konteks modern, gagasan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, filsafat pendidikan Islam lebih jauh menambahkan dimensi iman, yang menjadi fondasi moral dan spiritual dalam pembentukan kepribadian (Nata, 2019).

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya memandang manusia sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus menyeimbangkan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Rasulullah Saw. bersabda: “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan*” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya keseimbangan kekuatan fisik dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Dalam aspek mental, pendidikan Islam mendorong pengembangan daya pikir kritis dan kreatif. Dalam aspek spiritual, ia menekankan penyucian hati dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan dalam aspek sosial, pendidikan Islam menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Azra, 2020). Keseimbangan ini sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kāmīl yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Pendidikan semacam ini tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, sehat jasmani, tenang rohani, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial (Nuryanto, 2022).

Filsafat Pendidikan Islam dalam Ruang Kritis

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki orientasi yang kuat terhadap pengembangan daya pikir kritis dan kreatif manusia. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses indoktrinatif yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi rasional (*al-quwwah al-'aqliyyah*) untuk memahami, menilai, dan merekonstruksi realitas kehidupan. Dalam perspektif ini, berpikir kritis merupakan prasyarat bagi terbentuknya kesadaran intelektual dan moral manusia.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal sebagai instrumen epistemologis utama dalam memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Penegasan dalam QS. Yunus (10): 100 menunjukkan bahwa pengabaian terhadap akal dipandang sebagai bentuk penyimpangan etis dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa rasionalitas dalam Islam bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan juga tanggung jawab moral. Dengan demikian, berpikir kritis dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta antara pengetahuan yang membawa kemaslahatan dan yang menimbulkan kerusakan. Dalam tradisi filsafat Islam klasik, Al-Farabi menempatkan akal sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan menuju *al-insan al-kamil*. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan etis yang memungkinkan terwujudnya masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*) (Al-Farabi, 2019). Pemikiran ini menunjukkan bahwa daya kritis tidak hanya berorientasi individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik.

Selain berpikir kritis, filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kreativitas. Kreativitas dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menghadirkan gagasan dan solusi baru dalam merespons tantangan kehidupan, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat. Azra (2020) dan Nata (2019) menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan Islam bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan insan yang inovatif sekaligus beretika. Dalam konteks kekinian, pengembangan daya pikir kritis dan kreatif menjadi sangat relevan di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi pengetahuan. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi kritis agar tidak terjebak pada sikap konsumtif terhadap informasi, sekaligus mampu menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menawarkan sintesis antara rasionalitas, kreativitas, dan nilai transendental.

Filsafat Pendidikan Islam dalam Ruang Etis

Temuan berikutnya menegaskan bahwa dimensi etis merupakan inti dari filsafat pendidikan Islam. Pendidikan tidak berhenti pada pencapaian aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa misi kenabian adalah penyempurnaan akhlak menjadi landasan normatif bagi orientasi etis pendidikan Islam.

.....

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akhlak tidak dipahami semata-mata sebagai norma sosial atau etika pragmatis, melainkan sebagai manifestasi iman dan ketaatan kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak berakar pada tauhid, sehingga perilaku etis tidak hanya didorong oleh kepentingan sosial, tetapi juga oleh kesadaran spiritual. Marzuki (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat integral, mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Pemikiran Ibnu Sina juga memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara akal dan akhlak dalam pendidikan. Dalam *Al-Shifa'*, Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan potensi rasional manusia agar selaras dengan kebajikan moral. Akal yang tidak dibimbing oleh nilai etis berpotensi melahirkan penyimpangan, sementara akhlak tanpa basis rasional berisiko menjadi dogmatis (Ibnu Sina, 2020).

Dalam konteks modern, pendidikan karakter sering dirumuskan dalam nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Meskipun nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam, filsafat pendidikan Islam memberikan fondasi yang lebih mendalam dengan mengaitkannya pada dimensi transendental. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk warga negara yang baik, tetapi juga hamba Tuhan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Pendekatan etis dalam filsafat pendidikan Islam juga berfungsi sebagai kritik terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek utilitarian dan kompetitif. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik dan pasar kerja berisiko mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan koreksi normatif dengan menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Filsafat Pendidikan Islam dan Pembangunan Peradaban dalam Ruang Orientasi Transformatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki orientasi transformatif yang kuat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses individual, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial dan pembangunan peradaban. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan berperan strategis dalam menjaga kesinambungan peradaban (*umran*), karena melalui pendidikanlah ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai moral diwariskan antar generasi (Ibnu Khaldun, 2021). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformasi yang membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk sukses secara personal, tetapi juga untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2021) tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu keislaman dan ilmu umum untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam konteks globalisasi, orientasi transformatif filsafat pendidikan Islam menuntut adanya reformasi sistem pendidikan. Hidayat (2021) dan Nuryanto (2022) menekankan perlunya pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan identitas keislaman. Reformasi ini harus berpijak pada prinsip kritis dan etis, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak dalam imitasi model pendidikan Barat secara mentah. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam menghadapi krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan degradasi nilai yang melanda masyarakat modern. Orientasi transformatif ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

Sintesis Berbagai Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Sintesis antara ruang lingkup kritis dan etis merupakan ciri fundamental filsafat pendidikan

Islam yang membedakannya dari paradigma pendidikan yang bersifat reduksionistik dan teknokratis. Perspektif kritis dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk menelaah, menguji, dan mengoreksi praktik pendidikan agar tidak terjebak dalam dogmatisme, stagnasi intelektual, maupun dominasi kepentingan pragmatis. Sementara itu, perspektif etis memberikan landasan normatif dan spiritual yang mengarahkan proses kritis tersebut agar tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua perspektif ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik.

Dalam kerangka kritis, filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya penggunaan akal secara aktif dan bertanggung jawab. Tradisi intelektual Islam sejak masa klasik telah menempatkan akal sebagai sarana utama untuk memahami realitas, menafsirkan wahyu, dan merumuskan pengetahuan. Al-Farabi dan Ibnu Sina, misalnya, memandang pendidikan sebagai proses rasional yang bertujuan mengaktualisasikan potensi intelektual manusia agar mampu mencapai kesempurnaan diri. Perspektif kritis ini juga berfungsi sebagai mekanisme evaluatif terhadap sistem dan praktik pendidikan, sehingga pendidikan Islam tidak sekadar mewarisi tradisi secara normatif, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, perspektif kritis dalam filsafat pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai kritik yang bebas nilai atau skeptisisme radikal. Di sinilah perspektif etis memainkan peran sentral. Etika dalam pendidikan Islam berakar pada tauhid, yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumber nilai dan tujuan akhir kehidupan manusia. Oleh karena itu, aktivitas berpikir kritis harus diarahkan pada pencapaian kebenaran dan kemaslahatan, bukan sekadar dekonstruksi atau penolakan terhadap otoritas. Perspektif etis berfungsi sebagai penuntun agar kebebasan berpikir tidak melahirkan relativisme moral atau penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

Sintesis antara perspektif kritis dan etis melahirkan paradigma pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek moral dan intelektual. Peserta didik tidak hanya didorong untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan kesadaran etis dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab spiritual. Pendidikan tidak hanya mencetak individu yang kompeten, tetapi juga pribadi yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan.

Lebih jauh, sintesis kritis-etis ini memiliki implikasi transformatif bagi sistem pendidikan Islam. Pendidikan diposisikan sebagai sarana perubahan sosial yang berorientasi pada pembangunan peradaban. Dengan pendekatan kritis, pendidikan Islam mampu mengidentifikasi problem struktural dan kultural yang menghambat kemajuan umat. Sementara dengan pendekatan etis, solusi yang ditawarkan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga operasional dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Secara keseluruhan, sintesis perspektif kritis dan etis menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan paradigma pendidikan yang dinamis, reflektif, dan bermuatan nilai. Integrasi antara rasionalitas dan etika menjadikan pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang berpikir kritis, berakhlak mulia, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan intelektual sekaligus pemanusiaan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Tabel. 1 Temuan Penelitian

Ruang Lingkup	Referensi Kunci	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan
Kritis	Al-Qur'an; Al-	Akal sebagai instrumen	Pembelajaran dialogis dan

	Farabi; Azra; Nata	epistemologis dan moral	reflektif
Etis	Hadis Nabi; Ibnu Sina; Marzuki	Akhlahk sebagai tujuan utama pendidikan	Integrasi pendidikan karakter berbasis tauhid
Orientasi Transformatif	Ibnu Khaldun; Rahman; Hidayat	Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial	Reformasi kurikulum dan metode pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam dalam ruang lingkup kritis dan etis memiliki karakter paradigmatis yang holistik dan integratif. Filsafat pendidikan Islam tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi rasional, moral, dan spiritual manusia secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etis dan bertanggung jawab secara sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan daya pikir kritis dan kreatif merupakan fondasi penting dalam filsafat pendidikan Islam. Islam mendorong penggunaan akal sebagai instrumen epistemologis yang sah dan bernilai moral, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh pemikiran para filsuf Muslim klasik. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami realitas secara reflektif dan objektif, sementara kreativitas diarahkan untuk melahirkan solusi inovatif yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam selalu dibingkai oleh nilai-nilai etis dan tujuan transendental.

Selain dimensi kritis, filsafat pendidikan Islam menempatkan aspek etis, khususnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis, tetapi harus menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia. Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam berakar pada tauhid dan kesadaran spiritual, sehingga perilaku etis tidak hanya didorong oleh norma sosial, melainkan oleh komitmen keimanan. Hal ini menegaskan keunggulan filsafat pendidikan Islam dalam memberikan landasan moral yang kokoh bagi pendidikan karakter di tengah tantangan modernitas.

Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki orientasi transformatif yang kuat. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembangunan peradaban, pewarisan nilai, dan pembentukan kesadaran sosial. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, filsafat pendidikan Islam menuntut adanya reformasi pendidikan yang adaptif, kritis, dan kontekstual, tanpa melepaskan jati diri keislamannya. Reformasi tersebut mencakup pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Farabi. (2019). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.

Hadis Nabi Muhammad Saw. (*Shahih Muslim*).

Hidayat, R. (2021). Filsafat pendidikan Islam dalam konteks globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–138. <https://doi.org/10.1234/jpi.v10i2.5678>

Ibnu Khaldun. (2021). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Terj.). Dar al-Fikr.

Ibnu Sina. (2020). *Al-shifa'*. Dar al-Ma'rifah.

Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE

Publications.

- Marzuki. (2020). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Nasution, H. (2019). *Falsafah pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Kencana.
- Nuryanto, E. (2022). Pendidikan Islam dan keseimbangan potensi manusia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/10.5678/jps.v7i1.3456>
- Rahman, F. (2021). Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.24235/altarbiyah.v13i1.4567>
- Syamsuddin, M. (2023). Epistemologi pendidikan Islam: Antara wahyu dan rasionalitas. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 5(2), 201–219. <https://doi.org/10.5678/jfpi.v5i2.8901>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
-